

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan adalah laporan yang mendeskripsikan situasi sebuah institusi dan situasi keuangan dengan resmi dan umum. Laporan keuangan diminta pada semua pihak baik pihak utama maupun pihak luar guna memperoleh hasil kinerja operasi dalam suatu institusi selama kurun waktu tertentu. Dengan adanya laporan keuangan perusahaan ini dapat memberikan informasi keuangan yang berguna bagi entitas-entitas internal perusahaan maupun entitas eksternal perusahaan. Standar akuntansi keuangan memberikan kebebasan bagi perusahaan untuk memilih metode maupun estimasi akuntansi yang akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, salah satunya adalah konsep pelaporan keuangan menggunakan penerapan prinsip konservatisme.

Setiap metode akuntansi yang dipilih perusahaan memiliki tingkat konservatisme yang berbeda-beda. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan pedoman mengenai pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan yang mencerminkan penerapan prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangan, diantaranya PSAK No. 202 tentang Persediaan, yang menetapkan bahwa persediaan diukur berdasarkan nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi bersih (*net realizable value*), sehingga potensi kerugian lebih diantisipasi dibandingkan potensi keuntungan. PSAK No. 216 tentang Aset Tetap mengatur pengakuan, pengukuran awal, dan penyusutan aset tetap, termasuk pengujian penurunan nilai jika terdapat indikasi nilai tercatat melebihi jumlah yang dapat dipulihkan. PSAK No. 238 tentang Aset Takberwujud mengharuskan amortisasi secara sistematis selama umur manfaat aset, kecuali goodwill yang dihasilkan dari kombinasi bisnis, dan pengujian penurunan nilai secara berkala. Penerapan standar-standar tersebut

menunjukkan bahwa prinsip konservatisme berperan dalam mencegah pengakuan laba yang belum pasti dan mendorong pengakuan kerugian secara lebih dini, sehingga secara tidak langsung mempengaruhi hasil yang disajikan dalam laporan keuangan.

Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian atas resiko dan ketidakpastian yang mungkin dapat terjadi, untuk itu diperlukan laporan keuangan yang didasari oleh prinsip kehati-hatian (Sinambela & Almilia, 2018). Konservatisme akuntansi penting untuk memberikan informasi yang kredibel dan dapat diandalkan bagi pengguna laporan keuangan, seperti investor dan kreditor, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi (Basu, 1997). Konservatisme merupakan praktik dalam aktivitas akuntansi dengan tujuan meminimumkan laba dan menurunkan nilai aset bersih (Basu, 1997).

Ukuran perusahaan merupakan gambaran dari pengelompokkan perusahaan, yaitu perusahaan besar, perusahaan sedang, perusahaan kecil yang dapat dilihat dari total aset yang dimiliki serta keuntungan dari pendapatan yang didapatkan. Menurut (Deviyanti (2012) dalam (Savitri, 2016) menyatakan bahwa perusahaan yang besar merupakan perusahaan yang memiliki sistem yang lebih kompleks serta memiliki pendapatan yang lebih besar dibanding perusahaan dengan ukuran sedang dan perusahaan ukuran kecil. Sementara itu, dari ukuran risiko, perusahaan besar cenderung akan menghadapi risiko yang lebih besar dibanding perusahaan sedang dan perusahaan kecil.

Leverage menunjukan proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka semakin tinggi tingkat ketergantungannya pada kreditur karena itu, *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar hutang atau modal membiayai aset perusahaan. Berdasarkan teori agensi, terdapat hubungan keagenan antara manajer dan kreditur. Manajer yang ingin mendapatkan kredit akan mempertimbangkan tingkat rasio *leverage* (A'yunin, Q. et al, 2019).

Capital Intensity atau Intensitas modal adalah sebuah ukuran dalam penggunaan dana. Adanya penggunaan dana membuat perusahaan harus mengeluarkan laporan keuangan. Laporan keuangan yang baik terlihat dari nilai pos-pos keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka perusahaan harus melaporkan setiap nilai yang tercantum dalam laporan keuangan dengan sangat hati-hati agar menambah nilai perusahaan dan menambah modal. Oleh sebab itu, semakin tinggi intensitas modal maka akan semakin tinggi pula konservatisme akuntansi.

Ukuran perusahaan, *leverage*, dan *capital intensity* merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Perusahaan besar cenderung kurang konservatif, sementara perusahaan dengan *leverage* tinggi lebih cenderung mengadopsi konservatisme untuk mengurangi risiko finansial (Ahmed et al., 2002). Di sektor properti dan konstruksi, pengeluaran modal yang signifikan memerlukan pendekatan akuntansi yang hati-hati agar tidak terlalu optimis dalam mengakui pendapatan (Givoly & Hayn, 2000)

Mengingat pentingnya sektor properti dalam perekonomian nasional, penelitian mengenai konservatisme akuntansi pada sektor ini memiliki relevansi yang sangat tinggi. Sektor properti bukan hanya menyumbang pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tetapi juga menciptakan efek multiplier yang signifikan terhadap sektor-sektor lain, seperti konstruksi, perbankan, dan manufaktur bahan bangunan. Namun, di balik kontribusinya yang besar, sektor ini juga memiliki tingkat eksposur risiko yang tinggi, antara lain risiko likuiditas, fluktuasi harga pasar, ketidakpastian regulasi, hingga potensi bubble properti. Dalam konteks ini, praktik konservatisme akuntansi menjadi sangat penting karena mampu memberikan gambaran keuangan yang lebih hati-hati, sehingga meminimalisasi kemungkinan terjadinya overstatement laba maupun aset yang pada akhirnya dapat menyesatkan pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan.

Lebih jauh lagi, temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih tajam bagi praktisi keuangan, investor, maupun regulator. Bagi praktisi, penerapan konservatisme akuntansi dapat menjadi pedoman dalam menyusun laporan keuangan yang lebih andal di tengah ketidakpastian bisnis. Bagi investor dan kreditur, penelitian ini memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi konservatisme sehingga mereka dapat menilai risiko investasi dengan lebih objektif. Sedangkan bagi regulator, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan dan standar akuntansi yang lebih relevan dengan kondisi riil sektor properti, sehingga mampu menciptakan transparansi, akuntabilitas, dan stabilitas dalam sistem keuangan nasional. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi teoritis maupun praktis yang signifikan dan layak untuk dilakukan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah *capital intensity* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh dari ukuran perusahaan, *leverage* dan *capital intensity* terhadap konservatisme akuntansi.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:

Penelitian ini diharapkan menjadi dapat bahan penelitian dalam ilmu akuntansi khususnya terkait konservatisme.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bursa Efek Indonesia

Memberikan informasi mengenai penerapan kebijakan konservatif yang dilakukan perusahaan tercatat khususnya pada sektor properti.

b. Bagi Manajer Perusahaan

Manajer perusahaan dalam memahami pentingnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan investor, serta meminimalkan risiko keagenan.

c. Bagi investor dan calon investor

Membantu dalam membuat keputusan investasi yang lebih berhati-hati dan terukur.

Dengan memahami tingkat konservatisme akuntansi perusahaan, investor dapat menilai lebih baik kualitas laporan keuangan dan risiko investasi.

d. Bagi kreditor

Membantu kreditor dalam mengambil keputusan terkait kredit dengan lebih prudent. Konservatisme akuntansi dapat menjadi indikator kesehatan keuangan perusahaan dan kemampuannya dalam memenuhi kewajiban.

e. Bagi Pihak Lain

Menjadi bahan bacaan dan referensi bagi peneliti lain di masa depan, serta membantu dalam memahami makna konservatisme dalam akuntansi dan implikasinya bagi berbagai pihak yang berkepentingan akuntansi.

1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dengan sistematika yang terstruktur dan jelas, terbagi menjadi lima bab utama:

BAB I: PENDAHULUAN

Menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, serta memberikan gambaran tentang sistematika penulisan skripsi, yang memudahkan pembaca memahami struktur keseluruhan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Menguraikan teori-teori yang relevan dengan penelitian, pendapat para ahli, hasil penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Menjelaskan metode penelitian yang digunakan, operasional variabel, menentukan sifat, jenis, dan skala pengukuran variabel penelitian, menetapkan populasi dan sampel penelitian, menjelaskan metode pengumpulan data, serta menjabarkan teknik pengujian hipotesis.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Menyajikan hasil analisis data penelitian secara sistematis dan terstruktur. Melakukan pembahasan mendalam terhadap hasil penelitian, yang menghubungkan hasil dengan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis. Menjelaskan makna dan implikasi dari hasil penelitian.

BAB V: PENUTUP

Menarik kesimpulan penelitian berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, mengakui keterbatasan penelitian, yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Serta memberikan saran-saran kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

